

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut UU perguruan tinggi (DIKTI) no. 12 tahun 2012 di bab 2 pasal 13 tentang civitas akademika dijelaskan pada ayat 1 bahwa mahasiswa sebagai anggota civitas akademika yang diposisikan sebagai insan dewasa, memiliki kesadaran sendiri dalam mengembangkan potensi di perguruan tinggi untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi, dan/atau profesional. Dijelaskan pula pada Ayat 2, bahwa mahasiswa secara aktif mengembangkan potensinya dengan melakukan pembelajaran, pencarian kebenaran ilmiah, dan/atau penguasaan, pengembangan, dan pengamalan suatu cabang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi untuk menjadi ilmuwan, intelektual, praktisi, dan/atau profesional yang berbudaya.

Mahasiswa adalah individu yang belajar dan menekuni disiplin ilmu yang ditempuhnya secara mantap, di mana di dalam menjalani serangkaian kuliah itu sangat dipengaruhi oleh kemampuan mahasiswa itu sendiri, karena pada kenyataannya di antara mahasiswa ada yang sudah bekerja atau disibukkan oleh kegiatan organisasi kemahasiswaan (Ganda, 2004). Serangkaian kegiatan di luar perkuliahan akan berpengaruh terhadap hasil belajar atau prestasi.

Mahasiswa pastinya tidak akan lepas dari yang namanya tugas akhir atau skripsi. Berbicara skripsi tidak semua mahasiswa tingkat akhir mampu melewati skripsi dengan mudah, dikarenakan ada beberapa faktor yang mempengaruhi

yaitu, faktor dari luar diri dan faktor dari dalam diri. Mujiyah (dalam Januarti, 2009) mengemukakan bahwa mahasiswa dalam mengerjakan skripsi akan menemukan kendala serta kesulitan seperti: malas, motivasi rendah, takut bertemu dosen pembimbing, dosen pembimbing yang sulit ditemui, perbedaan persepsi antara pembimbing I dan II, kurangnya referensi buku, bingung dalam mengembangkan teori, dan lain-lain. Baskoro (2012) juga menyatakan bahwa kesulitan lain yang ditemukan yaitu akses untuk mendapatkan literatur yang membutuhkan dana yang tidak sedikit.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan informan N, yang dilakukan pada tanggal 17 Januari 2017.

“yang membuat skripsiku terhambat eee... apa yaaa, emm... paling ya juga karena males soalnya lebih baik ngumpul sambil ngopi bareng temen di warung kopi dan keluyuran kemana mana. Setiap kali ingat skripsi pasti ada saja yang membuat rasa males itu datang yang mengakibatkan lebih penting mengabaikan skripsi daripada mengerjakan skripsi, ketika aku memaksakan diri untuk mengerjakan yang diawali dengan baca jurnal disitu aku merasa mengantuk, jenuh dan bosan” (informan N 17 Januari 2017)

Faktor dari luar diri disebabkan oleh lingkungan dan pergaulan, sedangkan faktor dari dalam diri disebabkan oleh rasa malas, jenuh/bosan, lelah dan kekurangan motivasi sehingga mengakibatkan skripsi jadi terhambat.

Berikut hasil wawancara dengan informan N lebih lanjut, yang dilakukan pada tanggal 17 Januari 2017.

“ kendalaku dalam mengerjakan skripsi adalah ketika rasa malas itu tidak mau pergi dariku dan ditambah lagi ketika aku merasa skripsiku kurang wah aku takut banget yang mau menemui dosen pembimbing, aku takut ketika aku ngadep dosen pembimbing itu takut dimarahin di depan mahasiswa (adek tingkat) yang sedang mengantri giliran untuk bimbingan, selain itu terkadang aku sulit untuk menemui dosen pembimbing dengan alasan masih ngajar dan kadang setelah aku menunggu lama dosen pembimbingku malah ada acara dadakan di luar kampus sehingga dosen pembimbing gagal yang mau membimbing aku. Sudah dalam keadaan malas aku masih kurang motivasi baik itu dari dalam diri maupun dari lingkungan, bahkan terkadang aku di ejekin sama temen karena aku sudah tua dan masih saja

sibuk tugas. selain itu aku kesulitan dalam mencari dan memilih buku literatur yang akan dijadikan referensi buat skripsiku, walau terkadang ada buku yang cocok aku masih dibingungkan dengan teori yang mau dikembangkan. Sehingga aku waktu itu hanya bisa pasrah menunggu teman yang bisa bersedia membimbing aku walaupun pada akhirnya aku harus lebih sabar dan ikhlas sera lebih inten lagi dalam menunggu dosen pembimbing” (informan N 17 Januari 2017)

Berdasarkan hasil wawancara di atas informan N merasa kesulitan dalam mencari literatur untuk penelitian skripsinya. Hal yang membuat informan N malas untuk melanjutkan menulis skripsi. Selain itu dia juga merasa kesulitan untuk menyesuaikan jadwal dengan dosen pembimbingnya.

Mahasiswa dalam tahap penyelesaian tugas akhir diperlukan sebuah penyesuaian diri baik dari lingkungan maupun dari diri sendiri. Seperti halnya memberikan motivasi pada diri sendiri, atau pun mempunyai iktikat baik bagaimana hubungan dengan dosen pembimbing, agar proses pembimbing berjalan dngan lancar.

Anton (dalam Puspitasari, 2013) menyatakan bahwa mahasiswa yang tidak dapat menyelesaikan skripsi pada waktu yang telah ditentukan, tentu akan mengalami tekanan yang lebih berat dari pada mahasiswa yang dapat menyelesaikannya secara tepat waktu. Hal ini semakin dirasakan ketika mengerjakan skripsi, karena waktu yang dimiliki semakin sempit. Akibatnya sebagian dari mereka banyak yang merasakan seperti berkejar-kejaran dengan waktu. Kondisi seperti ini tentu dapat meningkatkan kecemasan. Selain itu, Linayaningsih (2007) menyebutkan bahwa 2 adanya anggapan dari mahasiswa bahwa skripsi itu sulit karena proses dalam penyusunan skripsi itu panjang. Anggapan ini juga menyebabkan beberapa mahasiswa menjadi cemas ketika harus menghadapi dan mengerjakan skripsi. Mahasiswa mengalami kecemasan karena

mereka menganggap skripsi itu sebagai suatu beban. Selain itu, permintaan dari orang tua agar cepat lulus juga merupakan salah satu penyebab munculnya kecemasan. Mahasiswa juga dapat merasa cemas ketika melihat teman-teman sudah selesai mengerjakan skripsi sedangkan dirinya masih belum selesai.

Mahasiswa bisa meringankan sedikit bebannya ketika bisa menulis skripsi dengan lancar karena kemungkinan besar untuk menuju kelulusan sudah didepan mata. Mahasiswa diwaktu sidang dituntut untuk mempertanggung jawabkan hasil penelitiannya. Setelah selesai sidang dan telah dinyatakan lulus mahasiswa merasa sangat senang atas apa yang telah dicapainya, walaupun selama proses penyelesaian skripsi yang di tempuh dengan waktu yang sangat lama akan tetapi hasil yang dicapai tidak sia-sia. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan informan N, yang dilakukan pada tanggal 17 Januari 2017.

“aku waktu itu sempat gak yakin kalo aku bisa menyelesaikan skripsiku dan bisa lulus, soalnya pada waktu itu aku sama sekali tidak memiliki motivasi, tapi sama orang tuaku aku selalu ditanyakan kapan yang mau lulus, aku jawab aja kalo aku tidak mampu untuk lulus karena aku tidak mampu membuat tugas ahir, tapi orang tuaku selalu menyemangati aku walaupun orang tuaku itu gak tau apa itu skripsi. Disuatu hari tanpa sengaja aku bertemu dengan teman seangkatanku waktu dia main ke kampus, dia menanyakan kapan aku wisuda, aku cuman jawab kalo aku gak mampu dan gak tau membuat skripsi, ahirnya temanku itu ada etikat baik membantu dan membimbingku untuk menyelesaikan, nah disitulah aku mulai termotivasi dan meminta doa restu kepada orang tua. Beberapa lama kemudian aku mula memahami cara membuat skripsi dan setelah aku paham temenku pamt pulang kerumahnya di Sumenep, sedangkan aku tetap melanjutkan skripsiku sehingga ahirnya aku sidang dan ahirnya aku dinyatakan lulus sama dosen penguji. Nah disitulah aku merasakan kebahagiaan yang belum aku daptkan sebelumnya, saking bahagianya badan ini serasa melayang” (informan N 17 Januari 2017)

Berdasarkan hasil wawancara di atas informan N merasa sangat senang dan bersyukur bisa menyelesaikan tugas akhir yaitu skripsi. Merupakan sebuah kebanggaan bisa menyelesaikan kuliah S1 dengan berbagai macam kendala yang

dialami selama kuliah. Orangtua informan N sangat mendukung dan selalu memberi motivasi agar bisa cepat lulus.

Respon seseorang ketika telah lulus skripsi ada yang merasa senang dan tidak senang, bentuk perasaan dari tidak senang adalah melakukan hal-hal yang negatif karena tidak senang dengan apa yang telah dicapai. Bentuk dari perasaan senang adalah bersyukur, diantaranya dengan mengakui bahwa nikmat tersebut datangnya dari Allah, mengucapkan syukur *alhamdulillah* dan melakukan tasyakuran. Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan informan N, yang dilakukan pada tanggal 17 Februari 2017.

“Rasa syukur aku waktu lulus sidang tidak bisa aku gambarkan dengan kata-kata, tapi yang jelas waktu itu aku mengakui kalau apa yang aku dapat itu semua atas kehendak Allah, kalimat alhamdulillah berulang ulang kali aku sebutkan dan juga sujud syukur aku lakukan serta aku ngajak teman kost dan teman dekat yang datang ke acara wisudaitu traktiran makan-makan di warung, selain itu juga meminta orang tuaku di rumah untuk mengadakan tasyakuran yang di khususkan buat kelulusanku” (informan N 17 Januari 2017)

Setiap diri manusia pastinya tidak akan lepas dari rasa syukur, meskipun status yang dimiliki oleh setiap manusia berbeda-beda, diantaranya pejabat, guru, rakyat jelata ataupun mahasiswa. Didalam bersyukur terkadang manusia tidak selalu berpatokan pada ketika sedang dalam bahagia ataupun sedang dalam mendapatkan rejeki, akan tetapi sebagian manusia akan tetap bersyukur walaupun sedang dalam kesulitan dan sedang terkena musibah. Namun hal ini tidak semua orang bisa menerima dan bersyukur jika dihadapkan dengan sebuah permasalahan atau dihadapkan dengan musibah.

Bersyukur adalah sikap batin (*state of mind, state of heart*) yang punya efek sangat membebaskan; dan merupakan emosi positif yang sangat. Berbagai penelitian ilmiah membuktikan bahwa efek bersyukur sangat baik bagi kesehatan

mental kesehatan fisik; sangat efektif menenteramkan batin dan menangkal berbagai kekecewaan serta kepahitan (Arif, 2016).

Gratitude dilihat dari emosi positif adalah suatu perasaan menyenangkan yang khas yang berwujud rasa syukur atau rasa terima kasih yang muncul ketika menerima kebaikan (*kindness, compassion, love*), manfaat (*benefit*) atau bantuan altruistik dari pihak lain terutama hal-hal yang bukan disebabkan oleh upaya kita sendiri (Emmons, R. A., McCullough. Dalam arif, 2016)

Petama, mari kita sandari bahwa *gratitude* selalu meliputi adanya pihak lain yang memberikan sesuatu yang bernilai kepada kita. Pihak lain itu bisa berupa orang lain, Tuhan, atau alam semesta, yang pasti bukan diri kita sendiri. Sekalipun kita perlu berbuat baik pada diri kita sendiri misalnya dalam perilaku *self-compassion* penghayatan akal hal itu bukanlah *gratitude*. Alangkah absurdnya kalau ada orang yang mengucap pada dirinya sendiri. Jadi, *gratitude* adalah emosi positif yang sifatnya sosial, yaitu terjadi dalam konteks kebersamaan dengan orang lain (Arif, 2016).

Bersyukur (*gratitude*) pada jaman modern ini sering kali disalah artikan sebagai perayaan (*celebration*). Kalau seorang bapak mendapat penghargaan di kantor, seluruh keluarga merayakannya; kalau seorang anak mendapatkan prestasi di sekolah, perayaan pasti diadakan; kalau suatu tim sepak bola memenangi kejuaraan, perayaan akbar akan segera digelar diseluruh penjuru kota. Apa yang salah dengan hal itu? Merayakan suatu kemenangan, prestasi, atau kemujuran yang besar tidaklah salah, bahkan punya efek positif juga. Hanya saja,

mengadakan perayaan (*celebration*) sangat berbeda dengan bersyukur (*gratitude*) (Arif, 2016).

Gratitude karakteristik (Arif, 2016), lebih mudah muncul dalam kondisi-kondisi tertentu. Berikut ini adalah kondisi-kondisi yang kondusif bagi munculnya *gratitude* yaitu: 1. Persepsi akan adanya niat baik (Heider, dalam Arif 2016) orang-orang lain untuk berbuat baik pada kita. Bilamana kita persepsi bahwa seseorang telah memiliki niat baik yang tulus untuk memberikan *kindness, love, compassion* atau pemberian/bantuan altruistik, maka niat baik itu kadang membangkitkan *gratitude*, sekalipun misalnya pemberian dari orang lain tidak sampai terlaksana atau tidak terlaksana dengan sempurna. 2. Persepsi bahwa suatu perbuatan baik itu tidak dengan mudah dilakukan melainkan membutuhkan pengorbanan dari si pemberi (McCollough, dalam Arif, 2016). Ketika kita memiliki persepsi bahwa suatu perbuatan baik dilakukan dengan sangat mudah oleh si pemberi dan tidak membutuhkan pengorbanan darinya, biasanya rasa syukur kita tidak begitu bergerak olehnya. 3. Pemberian adalah hal yang bernilai tinggi bagi diri kita. Setiap orang punya area-area kehidupan yang sangat penting dan bernilai bagi diri mereka. Area-area kehidupan itu akan memiliki makna emosional yang besar bagi mereka. Kalau suatu pemberian/pertolongan terkait dengan area kehidupan yang bernilai tersebut, maka pemberian atau pertolongan itu jadi terasa sangat berharga dan karena pembangkitnya *gratitude* yang sangat besar (Tsang, dalam Arif, 2016). 4. Persepsi bahwa si pemberi telah memberi atau menolong, bukan sekedar karena kewajiban atau si pemberi telah memberi melebihi kewajibannya (Emmong, dalam Arif, 2016). Kalau seseorang memiliki

persepsi bahwa pemberian/pertolongan yang diberikan memang merupakan kewajiban dari si pemberi, maka umumnya ia tidak akan merasa bersyukur dan berterima kasih kepadanya. Namun bilamana kita melihat bahwa seseorang tidak wajib membantu kita tetapi ia tetap memberikan bantuan yang besar, maka kita akan tersentuh oleh rasa terima kasih dan penghargaan yang besar kepadanya.

Terdapat empat aspek, yang merupakan elemen yang muncul bersama dengan munculnya *gratitude* (McCullough, Emmons, dan Tsang, 2003). Istilah yang digunakan bukan dimensi, melainkan aspek, karena elemen-elemen *grateful disposition* (*affective trait / grateful personality*) tidak berdiri sendiri atau terpisah, melainkan muncul bersamaan. Aspek dari *grateful disposition* tersebut adalah: 1) *Intensity* ialah kekuatan emosi bersyukur yang dirasakan individu. Individu yang memiliki *grateful disposition* akan merasa bersyukur yang lebih intens daripada individu yang tidak memiliki *grateful disposition*, 2) *Frequency* ialah jumlah pengalaman emosi bersyukur yang dirasakan dalam jangka waktu tertentu. Individu yang memiliki *grateful disposition* akan lebih banyak bersyukur dalam satu hari, dan dapat muncul walau hanya dari kebaikan atau kesopanan orang lain yang sederhana. Sebaliknya, bagi individu yang kurang memiliki *grateful disposition*, frekuensi bersyukur muncul lebih sedikit dalam satu hari, 3) *Span* ialah sumber atau peristiwa apa saja yang membuat individu bersyukur dalam jangka waktu tertentu. Individu yang memiliki *grateful disposition* akan bersyukur atas banyak aspek, baik keluarga, pekerjaan, kesehatan, kehidupannya, dsb, sedangkan individu yang memiliki *grateful disposition* yang kurang mungkin hanya akan bersyukur untuk aspek yang jauh lebih sedikit. 4) *Density* ialah jumlah

orang / pihak siapa saja yang ingin disyukuri / diungkapkan rasa terima kasih atas suatu hasil yang positif. Ketika ditanya untuk siapa individu merasa bersyukur atas hasil tertentu (katakanlah, memperoleh sebuah pekerjaan yang bagus), individu dengan *grateful disposition* akan menyebutkan banyak orang, termasuk orangtua, teman, keluarga, dan mentor. Individu yang memiliki *grateful disposition* yang kurang akan merasa bersyukur pada lebih sedikit orang untuk hasil yang sama.

Berdasarkan definisi syukur di atas, maka syukur dapat diwujudkan melalui tiga cara (Munajjid, 2002; Abdullah, 2007; Makhdlori, 2007), sebagai berikut: 1) bersyukur melalui hati, salah satu bentuk syukur yang terwujud dalam hati kita adalah senantiasa mengakui bahwa nikmat tersebut semata-mata datang dari Allah SWT. Kita diwajibkan untuk terus mengingat bahwa Allah Mahakaya dan Maha Berkehendak, 2) bersyukur melalui ucapan, salah satu adab yang diajarkan Rasulullah SAW apabila kita menerima nikmat atau sesuatu adalah dengan mengucapkan *alhamdulillah*, apabila kita menerima sesuatu tersebut dari orang lain, maka seharusnya kita pun mengucapkan *jazaakumullahu khoir* (semoga Allah membalas kebaikanmu dengan kebaikan yang lebih baik lagi), 3) bersyukur melalui perbuatan, bentuk rasa syukur ini dapat diwujudkan melalui tingkah laku dan perbuatan. Memperbanyak sedekah adalah salah satunya. Masih banyak lagi implementasi rasa syukur yang dapat kita wujudkan melalui aktivitas kita sehari-hari.

Banyak mahasiswa yang sudah lulus skripsi tetapi masih belum bisa bersyukur atas apa yang telah mereka capai, karena mereka masih beranggapan

bahwa apa yang mereka inginkan masih belum dicapai. Berdasarkan latar belakang tersebut di atas peneliti tertarik untuk mengetahui seberapa besar rasa bersyukur mahasiswa yang sudah lulus skripsi.

1.2 Signifikansi Penelitian

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Eko Kristanto (2016), “perbedaan tingkat kebersyukuran pada Laki-laki dan perempuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan rata-rata tingkat kebersyukuran pada laki-laki dan perempuan. Bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada laki-laki dan perempuan terkait dengan tingkat kebersyukuran. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil analisis data statistik dengan teknik uji yang menunjukkan nilai probabilitas $0,003 > 0.05$ yang mengindikasikan adanya perbedaan yang signifikan. Dengan demikian perbedaan rata-rata yang ada benar-benar terjadi secara nyata. Sebagai kesimpulannya adalah perempuan memiliki tingkat kebersyukuran yang lebih tinggi ($M = 36.52$) dibandingkan laki-laki ($M = 33.48$).

Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode dan subjek penelitian. Peneliti sebelumnya menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan penelitian saat ini, menggunakan metode kualitatif dan penelitian sebelumnya menggunakan 50 orang sedangkan peneliti saat ini menggunakan 2 orang. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada variabel yaitu peneliti sama-sama menggunakan variabel kebersyukuran.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Johan Satria Putra (2014) dengan judul “Penerimaan Diri Dan Kebersyukuran Pada Mahasiswa: Studi Pada Mahasiswa Fisip Universitas Islam “45” Bekasi”. studi ini bertujuan untuk menemukan pola hubungan antara penerimaan diri (self acceptance) dengan kebersyukuran (gratitude) pada mahasiswa. Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kuantitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah 105 mahasiswa FISIP Unisma. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara penerimaan diri dengan kebersyukuran, dengan taraf signifikansi sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Penerimaan diri memiliki pengaruh negatif terhadap kebersyukuran dengan nilai Beta sebesar 0,536. Sedangkan kebersyukuran memiliki pengaruh negatif yang lebih besar terhadap penerimaan diri, dengan nilai Beta 0,885. Penelitian ini memiliki kelemahan utama pada validitas konstruk dari skala kebersyukuran yang dipergunakan.

Perbedaan dalam penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode dan subjek penelitian. Peneliti sebelumnya menggunakan metode penelitian kuantitatif sedangkan penelitian saat ini, menggunakan metode kualitatif. Subjek penelitian terdahulu menggunakan subek pada Mahasiswa Fisip Universitas Islam “45” Bekasi sedangkan peneliti subjek penelitiannya pada mahasiswa Universitas Trunooyo Madura. Persamaan dalam penelitian ini sama-sama meneliti tentang kebersyukuran.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ibnu Siswanto (2015) yang berjudul “Faktor-Faktor Penghambat Pengerjaan Tugas Akhir Skripsi Mahasiswa Pendidikan Teknik Otomotif Ft Uny”. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian

ini ialah mengetahui dan mendeskripsikan secara faktual, akurat dan sistematis tentang 1) Implementasi pedoman penulisan tugas akhir skripsi mahasiswa FT UNY di Jurusan PT. Otomotif dan 2) Faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pengerjaan tugas akhir skripsi mahasiswa PT. Otomotif FT UNY. Metode menggunakan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Implementasi pedoman penulisan tugas akhir skripsi di jurusan PT. Otomotif FT UNY dilakukan dengan pembentukan koordinator tugas akhir skripsi, pembagian tahapan-tahapan pengerjaan skripsi yang terdiri dari pengajuan judul, bimbingan, pengambilan data penelitian, dan ujian TAS sampai dengan pengeluaran nilai TAS. Semua dosen PT. Otomotif FT UNY melaksanakan bimbingan tugas akhir skripsi sesuai dengan pedoman penulisan tugas akhir skripsi. Jurusan PT. Otomotif FT UNY juga melakukan bimbingan klasikal bagi mahasiswa yang akan/sedang mengerjakan tugas akhir skripsi, 2) faktor-faktor yang menjadi penghambat dalam pengerjaan tugas akhir skripsi yaitu kesulitan dalam menemukan permasalahan yang akan diangkat menjadi judul penelitian, fokus laporan KKN PPL, mengulang banyak mata kuliah, tidak rutin bimbingan dengan dosen, kesulitan dalam menulis karya tulis ilmiah.

Adapun persamaan dari penelitian ini yaitu fenomena yang diteliti oleh peneliti sama dengan peneliti sebelumnya. metode penelitian dan subjek penelitian yang digunakan juga sama, sama-sama meneliti mahasiswa yang sedang menempuh tugas akhir. Namun perbedaannya terletak pada variabel penelitian, peneliti menggunakan variabel kebersukuran pada mahasiswa yang lulus skripsi.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran kebersyukuran pada mahasiswa yang lulus skripsi”

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kebersyukuran pada mahasiswa yang lulus skripsi

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dalam penelitian ini yang dibagi menjadi dua yaitu: manfaat teoritis dan manfaat praktis

a. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan masukan yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi khususnya pada Psikologi Sosial, Psikologi Positif, dan Psikologi Agama.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi subjek penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan subjek bisa lebih memahami arti kebersyukuran baik itu dalam mencapai pencapaian yang tinggi ataupun yang rendah, terlebih lagi dalam pencapaiannya terkait dengan kelulusan skripsi yang telah diduplikatkannya.

2) Bagi masyarakat umum

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi untuk meningkatkan wawasan serta pemahaman tentang arti syukur.

3) Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya serta dapat memperluas ilmu pengetahuan baik secara teori maupun praktik pendidikan ilmu psikologi sosial, psikologi positif dan psikologi agama.